

# Improving Social Skills Through Group Method in Children Aged 5-6 Years at KB Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan

## [Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Berkelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan]

Rika Ayu Wahyuni <sup>1)</sup> Evie Destiana S.Sn M.Pd <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
[eviedestiana@umsida.ac.id](mailto:eviedestiana@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Children's social skills are the ability to respond well to the surrounding environment while social skills are the ability to communicate, cooperate, share, participate, and adapt. This skill can also be said to be knowledge about understanding a person's feelings, and being able to know what is happening to others, this social skill is very important for children, especially children in KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan. This study uses Classroom Action Research with the aim that children in KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan can have social skills towards their peers. Activities that can improve children's social skills can be obtained from group methods. The results of group activities are known starting from Pre-cycle 42%, Cycle I 57% then Cycle II 85.7%. By conducting this research, it can be concluded that children's abilities increase every day*

**Keywords .** *Social skills, group metho*

**Abstrak.** *Keterampilan sosial anak merupakan kemampuan dalam merespon dengan baik lingkungan sekitarnya sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi keterampilan ini juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang memahami perasaan seseorang, dan dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri orang lain, kemampuan sosial ini sangat penting bagi anak -anak terutama anak di KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan agar anak-anak di KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan ini bisa memiliki kemampuan keterampilan sosial terhadap sesama teman. Kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak dapat didapatkan dari metode berkelompok. Adapun hasil dari kegiatan berkelompok diketahui mulai dari Pra- siklus 42% , Siklus I 57% kemudian Siklus II 85,7%. Dengan melakukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak meningkat pada setiap harinya.*

**Kata Kunci .** *keterampilan sosial ,metode berkelompok*

## I. PENDAHULUAN

Menurut ( UU NO 20 Tahun 2003) Pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu pembinaan atau pendidikan yang menargetkan anak berusia 0 sampai usia 6 tahun dengan pemberian pendidikan untuk menunjang rangsangan pendidikan serta untuk meningkatkan dan membantu anak dalam masa pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani. Kegiatan ini juga merupakan salah satu persiapan anak untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga anak dapat memiliki persiapan untuk memasuki dunia pendidikan lebih lanjut[5]. Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada letak dasar yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta) yang sesuai dengan keunikan dan tingkatan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini[6]. Adapun salah satu perkembangan yang juga penting adalah perkembangan dalam hal sosial emosional pada anak. Perkembangan keterampilan sosial emosional anak sangatlah penting untuk dikembangkan pada usia dini. karena perkembangan ini berkaitan dengan pertumbuhan intelektual yang sehat dan dapat dianggap sebagai salah satu dasar untuk pencapaian sekolah di masa yang akan datang[7].

Perkembangan ketrampilan yang dilakukan secara tidak baik dapat menyebabkan masalah perilaku yang mengganggu dalam usia anak-anak dan bahkan usia remaja. Perkembangan keterampilan sosial emosional itu sendiri merupakan suatu perpaduan antara kecerdasan sosial dan emosional yang mengacu kepada kapasitas anak untuk menjadi percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan dan dalam melakukan kegiatan ini anak, juga dapat meningkatkan kepercayaan, empati maupun simpati pada dirinya[8] . Perkembangan ini juga dapat menambah kemampuan dalam penggunaan bahasa sebagai salah satu alat untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. Perkembangan keterampilan juga dapat dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu : biologi, yang termasuk dalam genetika dan temperamen, lingkungan, bahkan faktor status sosial dan ekonomi. Faktor biologi adalah faktor yang menjadi salah satu pendorong perkembangan anak seperti nutrisi, hingga jenis kelamin atau gender[9]. Dalam setiap perjalanan perkembangan , peran gender juga tidak dapat dipisahkan karena faktanya, jenis kelamin bayi yang baru di lahirkan bisa langsung digunakan sebagai salah satu tujuan dalam rangka untuk mengetahui perkembangan yang dapat mempengaruhi seorang anak pada semasa hidupnya [9]. Dan perkembangan ini juga memiliki sebuah tujuan untuk bisa memulai langkah – langkah dalam peningkatan kemampuan pada anak ( Poortvliet, 2021). Keterampilan sosial anak merupakan kemampuan dalam merespon dengan baik lingkungan sekitarnya sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi keterampilan ini juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang memahami perasaan seseorang, dan dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri orang lain[10].

Perkembangan keterampilan sosial anak juga dapat muncul dan dapat didukung oleh keterampilan dalam berbahasa, empati, dan pengaturan diri melalui interaksi dengan teman sebayanya yang juga banyak menawarkan kesempatan bagi anak untuk saling belajar, berlatih serta anak juga dapat memperbaiki kemampuan keterampilan bersosial namun, ada beberapa anak yang mungkin memerlukan dukungan untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sosial pada dirinya tersebut[11]. Perilaku anak yang masih malu untuk berinteraksi terhadap teman sebayanya yang kemungkinan besar anak tersebut merasa kurang percaya diri dan masih harus terus di jaga saat di manapun anak tersebut berada (Kiya & Alucyana 2021)[12]. Perkembangan keterampilan sosial juga memiliki tujuan yang dapat mengajarkan kepada anak berinteraksi dengan adanya ini, akan memunculkan kemampuan berinteraksi terhadap orang lain. Combs & Slaby (cartledge dan milburn, 1992) Mendeskripsikan bahwa ketrampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial melalui berbagai cara tertentu yang mampu diterima oleh lingkungan tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan sosial atau perkembangan sosial pada anak, di perlukannya suatu stimulasi agar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam hal sosial emosional[5]. Elksnin & Elksnin (2007 : 3) menetapkan aspek keterampilan sosial menjadi lima bagian 1) Perilaku Interpersonal 2) Perilaku Egosentris 3) Perilaku yang berhubungan dengan Akademis 4) *Peer Acceptance* 5) Keterampilan Komunikasi.

Dengan adanya teori perkembangan keterampilan sosial pada anak peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak melalui sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan ketrampilan anak tersebut[13]. Peneliti juga memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian ini di sebuah lembaga yang menurut peneliti tersebut memerlukan suatu perubahan maupun peningkatan dalam aspek keterampilan sosial anak. Peneliti melakukan sebuah penelitian di lembaga yang bernama KB/TK Bustanul Athfal 1 Gedangan di lembaga ini peneliti mendapati sebuah kasus atau masalah dimana anak pada usia 5-6 tahun mengalami beberapa masalah yang mempengaruhi salah satu aspek perkembangan anak yaitu pada aspek keterampilan sosial dimana anak di lembaga ini masih banyak yang belum memahami bagaimana sikap bersosial terhadap orang lain.[14] Menurut Latifah dan Sagala (2015), ciri perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, yaitu memiliki sikap kooperatif dengan temannya, dengan menunjukkan sikap toleran serta dapat mengerti sebuah aturan.

Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi penyebab dari kesulitan ini biasanya terjadi karena tidak adanya keterbukaan terhadap orang lain[5]. Maka dari itu peneliti sangat tertarik dengan kasus seperti ini di karenakan peneliti ingin anak-anak di lembaga sekolah ini bisa mengendalikan kemampuan sosialnya. Apalagi pada anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial anak untuk mempersiapkan diri ke jenjang berikutnya dan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode berkelompok pada anak, agar anak bisa bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya . Selama peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa anak -anak di kelompok B masih belum bisa bersosialisasi dengan baik antar teman sebayanya dan bahkan belum dapat berkomunikasi dengan baik presentasi anak mencapai 50% dari 12 siswa ada 6 anak yang masih mengalami masalah dalam keterampilan sosial sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial anak masih belum mengalami peningkatan jadi peneliti ingin berkerja sama dengan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, peneliti beserta guru ingin membuat pembelajaran dengan menggunakan metode berkelompok yang menarik untuk anak. Berdasarkan Elksnin & Elksnin (2007 : 3 ) peneliti ingin berfokus pada lima aspek keterampilan sosial agar anak dapat dengan cepat mengalami peningkatan dalam keterampilan sosialnya. Dimana solusi ini memiliki fungsi untuk meningkatkan ketrampilan bersosial pada anak[3].

Cara atau solusi ini muncul karena melihat anak -anak yang belum bisa serta belum memahami tentang kemampuan bersosial. Adapun cara dan solusinya yaitu dapat melalui sebuah metode berkelompok dengan pemberian tugas yang menyenangkan untuk anak. Metode berkelompok adalah strategi yang melibatkan anak dalam belajar yang bertujuan untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan melakukan sebuah Kerjasama ataupun berkelompok dengan anak lainnya[11]. Menurut Mudasir yaitu, suatu kegiatan belajar mengajar. Dimana siswa satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok dilihat sebagai satu kesatuan tersendiri dan maksud dari kerja kelompok sendiri adalah siswa dalam satu kelas dibagi untuk mencapai tujuan bersama dalam melaksanakan kegiatan belajar[12]. (Kim et al., 2013) (Winda Gunarti, Lilis Suryani, dan Azizah Muis, 2010:12.3)[15]. Moeslicatoen (2004:142) menyadari dengan menerapkan metode ini dapat mengembangkan serta memelihara sikap kerjasama dan interaksi sosial antar anak yang berpartisipasi dalam tugas ini untuk dapat melakukan pekerjaan secara bersama-sama secara efisien dan serasi[16]. Situasi dalam kerja kelompok di sini anak dapat meningkatkan kemampuan berbagi, berinteraksi, bertanggung jawab, berkomunikasi serta menciptakan hubungan yang baik dengan teman yang lain[17]. Metode ini dapat digunakan juga sebagai salah satu jalan keluar untuk memecahkan suatu masalah . Christie (1990) mengemukakan pada anak sedang bermain dalam kelompok mengharuskan mereka untuk memulai pembicaraan verbal yang ekstensif dan intensif (Yusita & Musyaddad, 2019) sehingga ketrampilan bisa terbentuk ( Melinda & Izzati, 2021)[11].

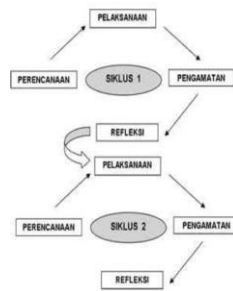
Pemberian tugas berkelompok adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan sebuah permasalahan sederhana di dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran ini juga berguna untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dengan penerapan metode berkelompok anak, dapat terlibat dalam suatu kegiatan bersama temannya sehingga terjadi sebuah interaksi dan komunikasi diantara mereka[16]. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan atau peningkatan keterampilan sosial anak TK B di lembaga tersebut[16].

Dengan pembelajaran ini diharapkan perkembangan keterampilan sosial anak dapat mengalami peningkatan dengan baik (Sulaman et al.,2020),yang didukung dengan adanya sebuah kreativitas guru dalam mennyiapkan kegiatan yang menarik bagi anak[14].[18] Berikut merupakan salah satu hasil penelitian Izza,(2020) enunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial dengan menggunakan metode berkelompok selama 3 siklus yang dikategorikan Baik (B) pada indikator pencapaian anak usia 5-6 tahun, menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan acuan penelitian Pedani, P. A (2013) dengan judul Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B[15]. Dimana penelitian ini menggunakan metode bermain permainan tradisional sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di TK Nurul'Ain,Aceh besar sedangkan penelitian ini menggunakan metode berkelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu terletak pada metode yang di gunakan.

## II. METODE

Penelitian ini mengguakan Penelitian Tindakan Kelas atau dengan sebutan *Classroom action research*. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan dan peningkatan dalam proses pembelajaran Suharsimi Arikunto (2010:135) [14]. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru. [1] Penelitian ini memakai model Kemmis dan MC Taggart, yang meliputi 1.) perencanaan 2.) tindakan atau pelaksanaan 3.) pengamatan (observasi) dan 4.) refleksi [15.[19] Instrument penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dibagi menjadi 5 aspek yang di jabarkan menjadi 19 indikator yang sesuai berdasar uji kevalidtan dan berdasar fakta. [20]Teknik mengumpulkan data yang digunakan yaitu menggunakan catatan yang ada di lapangan,wawancara,melakukan observasi, serta pengisian lembar instrument penelitian. Ketika melakukan penelitian peneliti melakukan sebuah pengamatan dengan pihak yang bekerjasama dengan peneliti untuk mengamati dan dimana hasilnya nanti akan dievaluasi. Dalam PTK, Analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan soslusi yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Sampel penelitian menggunakan sampel anak di KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedanagn. Pelaksanaan penlitian dilkakukan sebanyak 3 siklus dalam satu tema. Adapun aspek keerampilan sosial yang menjadi fokus dalam penamatan ini yaitu : 1) kerja sama,2)mampu bekomunikasi baik verbal maupun non verbal, 3) bertanggung jawab, 4) empati dan simpati[2]. Indikator penilaian ini menggunakan kategori baik (B) jika anak menunjukkan perilaku sering berdasarkan aspek keterampilan maka beri penilaian cukup (C) jika menunjukkan sika kadang kadang beri nilai (K). Dan dengan demikian tehnik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknik pengumpulan data deskriptif[4].

Penelitian ini menggunakan sumber data anak kelompok B yang usianya rata-rata 5-6 tahun dan kepala sekolah sendiri sebagai observer yang menilai guru kelas yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dan guru kelas sendiri sebagai partisipan yang menjadi pelaksana dalam kegiatan ini[18]. Peneliti disini sebagai partisipan aktif yang ikut dalam melakukan pengamatan serta membantu untuk pemberian tindakan pada subjek yang akan diteliti. [21] Selama proses penelitian bersama pihak yang berkolaborasi peneliti melakukan pengamatan dan hasil pengamatan akan di evaluasi bersamaan dengan refleksi. Hasil tindakan ini juga dijadikan bahan analisis data dan diperuntukkan untuk perencanaan siklus berikutnya. Syarat untuk keberhasilan tindakan menurut Saur Tampubolon (2014) [22] indikator keberhasilan dalam belajar yaitu 75% sedangkan menurut Ekawarna, (2010:92) keberhasilan dalam kompetensi minimal 75% menurut Iskandar kriteria keberhasilan suatu penelitian jika anak – anak mampu menjawab pertanyaan dari peneliti yang mencapai angka 75%.[23]Jadi dengan adanya beberapa teori yang menyatakan Tingkat keberhasilan suatu penilaian penelitian di katakan berhasil apa bila sudah mencapai 75%. Adapun presentasi keberhasilan dalam penilaian penelitian dan tidak berhasilnya suatu penelitian 0% - 74% = belum bisa di katakan berhasil sedangkan 75%- 100% = berhasil penyataan ini berdasarkan teori dari Kemmis MC Taggart (1988). Berikut ini adalah gamabar tahap dari siklus berdasar Kemmis MC Taggart.



## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

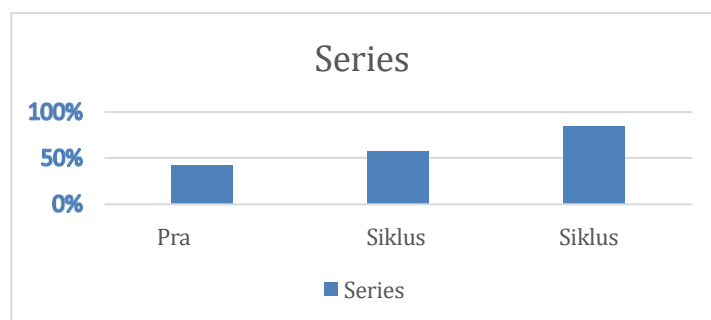
Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun yang merupakan anak dari kelompok B di KB TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan, Sidoarjo untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan sosial anak melalui metode berkelompok dengan jumlah 14 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 6 laki-laki. Tentu dengan kemampuan berbeda-beda yang dimiliki oleh masing – masing anak, termasuk dengan keterampilan sosial mereka. Pada kegiatan pra siklus dilaksanakan sebelum peneliti melakukan sebuah tindakan penelitian, tujuan dari dilakukannya pengamatan dan penelitian pada tahap awal ini. Kegiatan awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan sebuah tindakan yaitu : 1) anak belum mampu bersikap kooperatif (melakukan kegiatan secara berkelompok), 2) anak belum mampu menunjukkan sikap menghargai, 3) kemampuan berempati yang masih rendah. Berikut ini merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat pra siklus dengan mengajak anak-anak untuk bermain “estafet air”[3]. Permainan estafet air ini terdapat 2 kelompok berisikan 7 orang anak. Estafet ini menggunakan gelas plastik yang berisikan air di dalamnya kemudian anak-anak berjalan menuju teman berikutnya untuk menuang air ke dalam gelas atau botol plastik berikutnya secara bergantian setelah sampai pada gelas atau botol plastik yang terakhir pembawa air terakhir berjalan menuju ember yang sudah disiapkan[24]. Permainan ini diawali dengan satu orang anak berada di depan sebagai pembawa air pertama kemudian setelah itu disusul dengan anak ke dua sampai pada anak terakhir yang membawa air. Dalam permainan ini anak harus bisa memenuhi setiap ember air dengan cara berestafet bersama kelompoknya dan anak-anak melakukan permainan ini hingga ember menjadi terisi penuh. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data pra siklus sebelum siklus pertama dilaksanakan sebanyak 42% dan nilai ini termasuk masih rendah dan perlu ditingkatkan. Karena pada percobaan di pra siklus ini anak-anak masih belum bisa mendengarkan informasi ataupun instruksi yang baik bahkan mereka masih banyak yang belum bisa berkerjasama dengan baik dengan kelompoknya.

Dengan adanya prasiklus peneliti mampu mengetahui sejauh mana kemampuan berkelompok anak sebagai acuan dalam siklus berikutnya sampai kemampuan berkelompok Ananda meningkat sesuai yang ditargetkan oleh peneliti. Sedangkan pada permainan di siklus pertama yaitu permainan yang biasa disebut sebagai permainan “menggiring bola bersama” permainan ini terdiri dari 2 orang anak yang keduanya menahan bola agar tidak lepas dari perut mereka, permainan ini harus dilakukan dengan kompak dan fokus kalau tidak maka bola akan jatuh dan anak harus mengulang lagi dari garis start setelah anak sampai duluan di garis finish tanpa menjatuhkan bola akan memperoleh nilai yang tinggi dibanding dengan temannya yang belum berhasil dalam permainan ini. Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan permainan ini diperoleh data sebagai tes akhir dari siklus pertama sebanyak 57% siswa memiliki kemampuan keterampilan sosial yang sangat baik. Kegiatan siklus 1 mulai mengalami peningkatan baik dari sikap kooperatif anak, sikap saling menghargai dan berempati terhadap teman.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan kembali pada siklus kedua dengan sebuah permainan yang di beri nama “Estafet hula hoop”[25]. Dimana permainan ini dilakukan dengan membagi anak menjadi 2 kelompok masing – masing kelompok berisi 6 orang anak. Anggota tim harus berada di barisan depan dengan diberi hula hoop. Saat permainan dimulai, para peserta harus berada di dalam hula hoop, dengan melangkah masuk ke dalam satu hula hoop, lalu mengangkat hula hoop lainnya dan meletakkan di depan peserta lainnya. Permainan ini membutuhkan kekompakan dan kerja sama tim yang baik agar kelompok tersebut bisa sampai ke garis finish. Dan pada permainan ini yang hula hoopnya sampai duluan di garis finish maka akan mendapatkan nilai yang tinggi. Berdasar hasil dari pengamatan pada siklus ini di peroleh data sebagai hasil akhir dari siklus kedua yang menunjukkan 85,7% memiliki keterampilan sosial yang baik. Metode ini melibatkan kolaborasi antara anak-anak dalam kelompok kecil untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Kelompok kecil ini terdiri dari sejumlah anak yang memiliki minat dan kemampuan yang seajajar. Dalam kelompok ini, setiap anak diberikan kesempatan untuk berbagi ide, berdiskusi, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan[3]. Salah satu manfaat utama dari metode pembelajaran berkelompok PAUD adalah mendorong anak-anak untuk belajar secara aktif melalui interaksi dan kolaborasi. Anak-anak dapat belajar satu sama lain dan mengembangkan kemampuan sosial dengan bermain peran, membagi tugas, dan bekerja dalam tim. Mereka belajar untuk saling mendengarkan, bernegosiasi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Hal ini membantukanak untuk membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kecakapan sosial yang sangat penting untuk masa depan anak[4]. Adapun Grafik dari nilai akhir penelitian Keterampilan Sosial anak dari tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II, sebagai berikut :



Gambar IV. Diagram Capaian Peningkatan Keterampilan Sosial Anak melalui Metode Berkelompok

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Metode berkelompok dapat meningkatkan ketrampilan sosial pada anak; 2) Metode berkelompok juga efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial; 3) Guru sangat memiliki peran penting dalam memilih dan memilih metode berkelompok sehingga dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 4) penggunaan metode yang variative memberikan dampak positif pada interaksi yang berbeda pada setiap anak[4]. Berdasarkan penelitian ini disarankan untuk Pendidikan Anak Usia Dini KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan untuk selalu memberikan sebuah permainan berkelompok yang lebih variative dan menarik bagi anak sehingga perbendaharaan metode ini menjadi lebih banyak lagi[4].

Dalam penelitian ini juga dapat mengetahui masalah pada anak yang ada pada sekolah ini terutama yang di soroti oleh peneliti adalah masalah keterampilan sosial anak. Maka dari itu peneliti membuat sebuah metode yang mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di KB/TK ABA 1 Gedangan ini yaitu menggunakan metode berkelompok yang mana anak dapat bersikap kooperatif, memiliki sikap saling menghargai, dan memiliki empati terhadap temannya. Penelitian ini sudah terbukti berhasil karena keterampilan sosial anak melalui metode berkelompok ini meningkat dengan persentase mencapai 85,7%.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada kata yang pantas terucap selain rasa Syukur kehadirat Allah SWT, berkat limpahan dan rahmat-Nya peneliti mampu menyelesaikan jurnal skripsi yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Berkelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di KB/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gedangan” dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kesalahan dan kendala. Namun berkat berkah dari Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak sehingga peneliti mampu melalui semuanya. Pada kesempatan ini, tak lupa peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran dalam tulisan ini, terutama kepada :

1. Dosen pembimbing dari awal hingga akhir
2. Bapak dan Ibu dosen di prodi PGPAUD yang telah memberikan ilmunya dari awal semester hingga akhir
3. Untuk kedua orangtua yang selalu mendo'akan peneliti dan memberikan semangat pada peneliti hingga kini
4. Untuk suami terimakasih banyak atas dukungan dan support nya baik materil maupun non materil tanpa dukunganmu mungkin penelitian ini tidak akan bisa selesai.
5. Untuk para guru dan kepala sekolah KB/TK ABA 1 Gedangan yang mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada lembaga ini.

## REFERENSI

- [1] A. S. Sitorus *et al.*, “Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Proporsal Penelitian Mahasiswa,” *J. Fascho Kaji. Pendidik. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2023, doi: 10.53624/ptk.v3i2.225.
- [2] E. Nuraida and R. Milyartini, “MELALUI KEGIATAN BERMAIN ANGKLUNG ( Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia ),” *Swara*, vol. IV, no. 2, pp. 1– 14, 2016.
- [3] M. Hery Yuli setiawan, “Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini,” *J. AUDI*, vol. 1, no. 1, pp. 32–37, 2017.
- [4] M. Utara, “INCREASING STUDENT ’ S SOCIAL SKILL THROUGH PLAYING METHOD,” no. 3.
- [5] S. Ahmad *et al.*, “JURNAL UNDIKSHA,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 6, no. 1, pp. 49–57, 2023, doi: 10.23887/paud.v1i1.54350.
- [6] U. E. E. Rasmani, A. Fitrianingtyas, N. S. Zuhro, and M. D. P. Nazidah, “Holistik Integratif untuk Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Kumara Cendekia*, vol. 10, no. 3, pp. 226–231, 2022.
- [7] R. Amalia, M. Mulawarman<sup>2</sup>, P. K. Mulyani, I. R. Hayati, and A. Y. N. Sa’idah, “Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review),” *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 454–461, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.565.
- [8] L. F. Batubara, R. Agustini, and J. N. Lubis, “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5961–5972, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5336.
- [9] F. A. N.H and Y. Setiawati, “Interaksi Faktor Genetik dan Lingkungan pada Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD),” *J. Psikiatri Surabaya*, vol. 6, no. 2, p. 98, 2017, doi: 10.20473/jps.v6i2.19434.
- [10] A. U. Hasanah, “Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini,” *J. Fascho Kaji. Pendidik. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: <http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html%0Ahttps://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/26>
- [11] G. Listyoadi *et al.*, “Penerapan problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia kelas II SD Kanisius Klepu,” vol. 06, no. 06, pp. 1091–1097, 2023.
- [12] N. Diswantika, “Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3817–3824, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2389.
- [13] J. H. Heijnen *et al.*, “Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 2021, 117-99 شماره 8, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4390.
- [14] S. Nurfadhillah, D. A. Nurlaili, G. H. Syapitri, L. Shansabilah, N. Herni, and H. Dewi, “Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd) Pada Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Larangan 1,” *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 3, pp. 453–462, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- [15] I. Kecerdasan, “PENGUNAAN METODE KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA,” p. 6, 2014.
- [16] A. Y. Sari, “Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini,” *Motoric*, vol. 1, no. 1, p. 10, 2018, doi: 10.31090/paudmotoric.v1i1.547.
- [17] F. N. Ilsa and Nurhafizah, “Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1080–1090, 2020.
- [18] S. Tatminingsih, “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 484, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.170.
- [19] A. S. Sitorus, “Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender,” *Gener. Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 49–57, 2023, [Online]. Available: <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/11000/5116>
- [20] Z. Q. Aini and A. Wahyuni, “Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2148–2162, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4390.
- [21] M. Magta, P. R. Ujianti, and E. D. Permatasari, “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan



Kerjasama Anak Kelompok a,” *Mimb. Ilmu*, vol. 24, no. 2, p. 212, 2019, doi: 10.23887/mi.v24i2.21261.

[22] T. Astari and N. Chozin, “Meningkatkan Kemampuan Klasifikasi Matematika Melalui Media Saku Pintar Anak Usia 4-5 Tahun,” *Pros. Semin. Nas. Fak. Ilmu Pendidik.*, pp. 1–14, 2019.

[23] Gayatri and Wirakusuma, “Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Proporsal Penelitian Mahasiswa,” *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 14, no. 2, pp. 1539–1554, 2016.

[24] U. H. M. Tangse and D. Dimyati, “Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 9–16, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1166.

[25] U. Meningkatkan and K. Dan, “Pengembangan Model Permainan Hulahoop,” 2020.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*

**Lampiran****i. Berikut ini tabel keterampilan sosial pra siklus**

No.	Nam a Anak	Meningkatakan Keterampilan Sosial Melalui Metode Berkelompok Pada Anak usia 5-6 tahun di KB/TK ABA 1 Gedangan												Total Skor	%
		mampu bersikap kooperatif				Mampu bersikap menghargai				Ber empati terhadap teman					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	AL			2				2					1	5	36%
2	KA				1				1			2		4	33%
3	AR			2			3					2		7	50%
4	FLS			2				2					1	5	36%
5	GN				1				1			2		4	33%
6	GSA				1				1			2		4	33%
7	DKA			2				2				2		6	43%
8	ZK				1				1			2		4	33%
9	ARS			2					1				1	4	33%
10	FYA				1			2				2		5	36%
11	FRQ			2				2				2		6	43%
12	AZRL				1				1			2		4	33%
13	RFF				1			2				2		5	36%
14	DFA			2					1				1	4	33%
															42%

Tabel I. Data Pra Siklus Keterampilan Sosial

**i. Pengamatan Keterampilan Sosial Siklus I**

No .	Nama Anak	Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Berkelompok Pada Anak usia 5-6 tahun di KB/TK ABA 1 Gedangan												Total Skor	%
		mampu bersikap kooperatif				Mampu bersikap menghargai				Ber empati terhadap teman					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	AL			2				2				2		6	43%
2	KA			2			3				3			8	57%
3	AR			2			3				3			8	57%
4	FLS		3						1			2		6	43%
5	GN				1			2				2		5	36%
6	GSA				1		3						1	5	36%

7	DKA			2			3				2		7	50%
8	ZK			2			2			3			7	50%
9	ARS		2				3					1	7	50%
10	FYA				1			2			2		5	36%
11	FRQ			2			3			3			8	57%
12	AZr			2				2		3			7	50%
13	RFF				1		3				2		6	43%
14	DFA		3			4					2		7	50%
														57%

Tabel II. Data Siklus I Ketrampilan Sosial

## iii. Pengamatan Siklus II

No.	Nama Anak	Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Berkelompok Pada Anak usia 5-6 tahun di KB/TK ABA 1 Geda												Total Skor	%
		mampu bersikap kooperatif				Mampu bersikap menghargai				Ber empati terhadap teman					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	AL	4				4				4				12	86%
2	KA		4			4				4				11	79%
3	AR		4			4					3			10	71%
4	FLS	4				4				4				12	86%
5	GN	4				4				4				12	86%
6	GSA	4					3			4				11	79%
7	DKA	4				4				4				12	86%
8	ZK	4					4			4				11	79%
9	ARS		4			4				4				12	86%
10	FYA	4					4			4				11	79%
11	FRQ	4				4				4				12	86%
12	AZRL		4			4				4				11	79%
13	RFF	4					4				3			10	71%
14	DFA	4				4				4				11	86%
															85,7%

Tabel III. Data Siklus II Ketrampilan Sosial

